



Pengaruh Kurikulum Pengajaran Sekolah Minggu Berdasarkan II Timotius 3:15-17 Terhadap Minat Pelayanan Jemaat di Gereja Jakarta Baptist Citra Indah City Jonggol.

Banimata Josua ¹, Arthur Sailendra ², Ayu Sutrisna ³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor, Indonesia

Email : banimatajosua@gmail.com arthursailendra@gmail.com
ayusutrisna60@gmail.com

Abstract. *Effective church service is rooted in spiritual education from an early age, especially through Sunday School. II Timothy 3:15–17 emphasises the role of Scripture in shaping character and readiness for every good deed. This study aims to examine the effect of the Sunday School curriculum based on this verse on the interest of the congregation in serving the Jakarta Baptist Citra Indah City Jonggol Church. A theologically strong and pedagogically planned curriculum is believed to be able to transform the faith of children and teenagers into concrete actions in ministry. In Christian education, teaching is not only informative but also transformative, integrating faith and action. A Bible-based Sunday school curriculum can serve as a means of shaping character, faith, and awareness of a call to ministry from an early age. The interest in service itself is an internal drive that encourages a person's active involvement in service activities in response to God's calling. This study is expected to provide practical contributions to local churches in designing relevant and applicable spiritual curricula, as well as being able to foster a generation of ministers who are militant, loving, and ready to carry out their roles in the church and society.*

Keywords: *Sunday School Curriculum; II Timothy 3:15–17; Interest In Ministry; Christian Education; Faith Transformation.*

Abstrak. Pelayanan gereja yang efektif berakar pada pendidikan rohani sejak dini, khususnya melalui Sekolah Minggu. II Timotius 3:15–17 menekankan peran Kitab Suci dalam membentuk karakter dan kesiapan untuk setiap perbuatan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kurikulum Sekolah Minggu berbasis ayat tersebut terhadap minat pelayanan jemaat di Gereja Jakarta Baptist Citra Indah City Jonggol. Kurikulum yang kuat secara teologis dan terencana secara pedagogis diyakini mampu mentransformasi iman anak dan remaja menjadi tindakan nyata dalam pelayanan. Dalam pendidikan Kristen, pengajaran tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif, yang mengintegrasikan iman dan perbuatan. Kurikulum Sekolah Minggu yang berbasis Alkitab dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, iman, dan kesadaran panggilan pelayanan sejak usia dini. Minat pelayanan sendiri merupakan dorongan internal yang mendorong keterlibatan aktif seseorang dalam aktivitas pelayanan sebagai respons terhadap panggilan Allah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi gereja lokal dalam merancang kurikulum rohani yang relevan dan aplikatif, serta mampu menumbuhkan generasi pelayan yang militan, penuh kasih, dan siap menjalankan peran mereka di tengah-tengah gereja dan masyarakat.

Kata Kunci: Kurikulum Sekolah Minggu; II Timotius 3:15–17; Minat Pelayanan; Pendidikan Kristen; Transformasi Iman.

1. LATAR BELAKANG

Pelayanan gereja tidak lepas dari kualitas pendidikan rohani yang diberikan sejak dini, terutama melalui Sekolah Minggu. II Timotius 3:15-17 menegaskan pentingnya Kitab Suci dalam membentuk iman dan kesiapan seseorang dalam setiap perbuatan baik. Kurikulum Sekolah Minggu yang dirancang berdasarkan ayat tersebut memiliki potensi besar dalam membentuk karakter jemaat, khususnya anak-anak dan remaja, agar memiliki minat yang kuat untuk terlibat dalam pelayanan gereja. Gereja Jakarta Baptist Citra Indah City Jonggol menjadi tempat studi karena memiliki program Sekolah Minggu yang intensif dan berorientasi pada pembinaan iman anak.

Dalam konteks gereja masa kini, terdapat tantangan besar dalam menumbuhkan minat pelayanan di kalangan jemaat, khususnya generasi muda. Salah satu penyebabnya adalah kurikulum pengajaran yang masih bersifat kognitif dan kurang menyentuh aspek afektif dan spiritual secara mendalam (Simanjuntak, 2021). Padahal, pendidikan Kristen seharusnya mengintegrasikan iman dan perbuatan sebagai satu kesatuan yang utuh. Ketika kurikulum mampu menghadirkan pengalaman iman yang personal dan aplikatif, maka jemaat akan terdorong untuk terlibat dalam pelayanan sebagai bentuk pertumbuhan rohani yang autentik.

II Timotius 3:15-17 memberikan arahan yang jelas bahwa Kitab Suci bukan hanya alat untuk mengetahui kebenaran, tetapi juga menjadi fondasi bagi pertumbuhan dan perbuatan baik. Dalam konteks pendidikan gerejawi, ayat ini menegaskan bahwa pengajaran berbasis Alkitab memiliki daya transformatif dalam membentuk kesadaran pelayanan. Firman Tuhan yang hidup dan aktif dapat menjadi daya dorong utama bagi jemaat untuk berpartisipasi secara aktif dalam pelayanan gereja (Putra & Lase, 2022). Oleh karena itu, pendekatan kurikulum yang didasarkan pada teks Alkitab secara sistematis dan kontekstual menjadi sangat penting.

Kurikulum yang kuat secara teologis dan terencana secara pedagogis akan menjembatani pemahaman iman dengan tindakan nyata. Sekolah Minggu sebagai wadah pendidikan rohani anak dan remaja perlu dirancang bukan sekadar sebagai tempat belajar Alkitab secara informatif, tetapi sebagai proses formasi spiritual yang memungkinkan peserta didik menjadi pelayan Tuhan yang militan dan penuh kasih. Gereja Jakarta Baptist Citra Indah City Jonggol memiliki potensi besar untuk menjadi model gereja yang menumbuhkan semangat pelayanan sejak dini. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna mengkaji sejauh mana pengaruh kurikulum Sekolah Minggu berbasis II Timotius 3:15-17 terhadap minat pelayanan jemaat.

Lebih dari sekadar kebutuhan akademik, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi praktis bagi gereja lokal dalam meningkatkan efektivitas pendidikan rohani. Melalui pendekatan ilmiah, diharapkan gereja dapat memperoleh masukan strategis dalam menyusun kurikulum yang bukan hanya bersifat pengajaran, tetapi juga bersifat pembinaan karakter dan panggilan pelayanan. Dengan begitu, gereja dapat mempersiapkan generasi pelayan yang tidak hanya paham firman Tuhan, tetapi juga tergerak untuk menerapkannya dalam kehidupan dan pelayanan nyata.

2. KAJIAN TEORITIS

Kurikulum Pengajaran Sekolah Minggu Berbasis II Timotius 3:15–17

Kurikulum Sekolah Minggu

Istilah "kurikulum" berasal dari bahasa Latin *curriculae*, yang secara harfiah berarti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Dalam konteks pendidikan, kurikulum merujuk pada serangkaian program atau mata pelajaran yang dirancang untuk ditempuh oleh peserta didik dalam periode tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran dan memperoleh ijazah atau kualifikasi pendidikan lainnya. Kurikulum tidak hanya mencakup isi materi, melainkan juga meliputi tujuan, metode, dan evaluasi yang digunakan dalam proses pendidikan.

Secara lebih komprehensif, kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, materi pelajaran, serta metode pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Mulyasa, 2021). Dalam ranah pendidikan Kristen, khususnya Sekolah Minggu, kurikulum memiliki makna dan fungsi yang lebih spesifik.

Menurut Yonas Muanley, kurikulum Sekolah Minggu adalah rangkaian pengalaman belajar anak-anak yang menjadi tanggung jawab bersama antara gereja dan keluarga Kristen (Muanley, 2020). Pengalaman belajar ini dirancang dengan mengacu pada tujuan pembelajaran, isi, proses, metode, media, dan evaluasi, yang semuanya diarahkan untuk membentuk kehidupan rohani anak-anak dalam bimbingan guru Sekolah Minggu. Kurikulum ini tidak hanya berlaku untuk anak-anak, tetapi juga bersifat menyeluruh bagi semua kelompok usia jemaat, dari anak-anak hingga orang dewasa, dengan penekanan pada transformasi iman dan kehidupan Kristen (Tjahjadi, 2021).

Penyusunan kurikulum Sekolah Minggu didasarkan pada dua pilar utama, yakni Alkitab sebagai norma absolut, dan pengalaman gereja sebagai refleksi kontekstual dalam menyikapi tantangan zaman. Dengan demikian, kurikulum Sekolah Minggu berfungsi sebagai alat pedagogis dan teologis dalam membentuk karakter, iman, serta spiritualitas anak-anak secara berkesinambungan. Dalam implementasinya, kurikulum ini menjadi panduan guru untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan berorientasi pada pertumbuhan iman anak.

Pengajaran

Pengajaran merupakan proses yang disengaja dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (Kysar, 2019). Dalam konteks pendidikan Kristen, pengajaran tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi merupakan panggilan untuk

mentransformasi kehidupan anak-anak agar bertumbuh dalam pengenalan akan Allah dan memiliki karakter yang serupa dengan Kristus.

Pengajaran juga dapat dipahami sebagai serangkaian upaya sadar untuk menyampaikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu kepada peserta didik agar mereka mampu mengalami proses pembelajaran yang holistik dan transformatif (Arends, 2021). Melalui pengajaran, pendidik memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang dalam pengetahuan, kepribadian, serta moralitas yang berlandaskan nilai-nilai kekristenan.

Oleh karena itu, pengajaran dalam Sekolah Minggu memiliki peran strategis dalam membentuk pribadi anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan berkarakter baik. Kualitas pengajaran sangat menentukan arah perkembangan iman dan kepribadian peserta didik dalam lingkungan gereja.

Sekolah Minggu

Sekolah Minggu merupakan bentuk pelayanan pendidikan gereja yang dikhususkan bagi anak-anak dan umumnya dilaksanakan pada hari Minggu. Sekolah Minggu menjadi sarana utama dalam menanamkan dasar iman Kristen sejak usia dini. Gagasan pendirian Sekolah Minggu pertama kali dipelopori oleh Robert Raikes, seorang tokoh Kristen dan jurnalis asal Inggris pada abad ke-18. Ia dikenal sebagai “Bapak Sekolah Minggu” karena peran besarnya dalam membentuk sistem pendidikan gerejawi bagi anak-anak dari keluarga miskin dan pekerja.

Raikes merancang Sekolah Minggu sebagai solusi terhadap masalah sosial saat itu, di mana banyak anak-anak terjerumus dalam perilaku kriminal akibat kurangnya akses pendidikan dan pengawasan keluarga (Raikes, 2018). Dengan berkolaborasi bersama gereja Anglikan, Raikes memulai kelas-kelas informal di rumah para guru, yang kemudian berkembang dan menyebar luas di Inggris. Meski sempat menuai penolakan dari sebagian tokoh gereja, gerakan Sekolah Minggu akhirnya diterima luas dan menjadi bagian integral dari pelayanan gereja.

Sekolah Minggu kini dipahami sebagai lembaga pendidikan iman Kristen non-formal yang memiliki tujuan membimbing anak-anak untuk mengenal Allah, memahami firman-Nya, dan menghidupi nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Alkitab menjadi sumber utama ajaran, sementara pendekatan pedagogis disesuaikan dengan perkembangan psikologis anak (Yount, 2019). Sekolah Minggu bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga wadah pembentukan karakter dan komunitas iman bagi anak-anak dalam gereja.

II Timotius 3:15–17 menyatakan bahwa Kitab Suci bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran agar tiap

orang percaya diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik. Ayat ini menjadi dasar teologis dalam merancang kurikulum Sekolah Minggu yang tidak hanya bersifat informatif, melainkan transformatif. Kurikulum yang berakar pada Firman Tuhan menekankan pembentukan karakter, iman, dan tanggung jawab spiritual sejak usia dini.

Pendidikan Kristen, terutama melalui Sekolah Minggu, bertujuan menanamkan pemahaman yang benar mengenai Allah dan kehendak-Nya, serta membangun kesadaran panggilan untuk hidup melayani. Kurikulum berbasis II Timotius 3:15–17 mengarahkan peserta didik untuk mengalami transformasi hidup yang nyata, menjadikan Firman Tuhan sebagai sumber nilai dan tindakan mereka (Simanjuntak, 2021). Dengan demikian, kurikulum ini bukan sekadar alat pengajaran, melainkan alat pembentukan.

Minat Pelayanan Jemaat

Pengertian Minat

Minat merupakan salah satu aspek psikologis dalam diri manusia yang memengaruhi perhatian, motivasi, dan keterlibatan terhadap suatu objek atau aktivitas. Menurut Desi Anwar (dalam Lusita, 2015), minat adalah suatu bentuk keinginan yang kuat, gairah, serta kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk membangkitkan minat peserta didik agar materi pelajaran dapat dipahami secara optimal.

Afrisanti Lusita (2015) menambahkan bahwa minat adalah dorongan psikis dalam diri seseorang yang berperan sebagai motivasi internal untuk mencapai tujuan. Senada dengan hal tersebut, Slameto (2010:180) menyatakan bahwa minat adalah perasaan suka dan ketertarikan terhadap suatu hal atau aktivitas tanpa adanya paksaan dari luar. Ia juga menekankan bahwa semakin kuat ketertarikan seseorang terhadap objek di luar dirinya, maka semakin besar pula minat yang dimiliki terhadap objek tersebut.

Selaras dengan pendapat tersebut, Gunarsa (2000) menyatakan bahwa minat merupakan faktor pendorong yang sangat kuat terhadap keberhasilan individu. Seseorang yang memiliki minat dalam suatu bidang akan lebih mudah mempelajari dan menguasai bidang tersebut. Dalam konteks pembelajaran, Abdul Majid (2006:26) menegaskan bahwa minat merupakan alat motivasi utama yang menentukan keberlangsungan proses belajar.

Lebih lanjut, Hurlock (1990) menyatakan bahwa minat berfungsi sebagai sumber motivasi yang mengarahkan individu untuk memilih suatu aktivitas yang dinilai bermakna dan memberi kepuasan. Dengan demikian, minat menjadi unsur penting dalam menentukan keberhasilan belajar, karena kegiatan yang dilakukan tanpa minat cenderung membosankan dan tidak efektif.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, minat dapat didefinisikan sebagai dorongan internal berupa ketertarikan, keinginan, serta rasa suka yang kuat terhadap suatu hal, yang berperan penting dalam mendorong seseorang untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas tertentu, khususnya dalam kegiatan belajar.

Pengertian Pelayanan

Pelayanan dapat dipahami sebagai tindakan seseorang yang dilakukan secara sukarela, tanpa mengharapkan imbalan, dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Pelayanan ini terlihat dari sikap tulus, kerelaan hati, serta semangat untuk melayani dengan sungguh-sungguh tanpa keluhan. Dalam konteks iman Kristen, pelayanan merupakan bagian dari panggilan hidup setiap orang percaya dalam mewujudkan kehendak Allah (Yohanes 15:16).

Pelayanan bukan hanya aktivitas, melainkan juga merupakan respons terhadap panggilan Allah. Seorang Kristen tidak hanya dipanggil untuk percaya kepada Yesus Kristus, tetapi juga untuk terlibat dalam pelayanan yang menghasilkan buah bagi kemuliaan Tuhan (Efesus 2:10). Pelayanan menjadi wujud nyata dalam mengerjakan keselamatan yang telah diterima, serta bentuk ketaatan terhadap perintah Allah.

Panggilan pelayanan bersifat menyeluruh dan tidak terbatas oleh waktu. Sejak seseorang mengalami kelahiran baru dalam Kristus, maka seluruh aspek kehidupannya—pikiran, jiwa, serta perbuatannya—harus diarahkan untuk memuliakan Allah. Dengan demikian, pelayanan menjadi bagian integral dari identitas orang percaya.

Pelayanan adalah manifestasi dari ketaatan iman, di mana orang percaya terdorong untuk melayani dengan tulus tanpa pamrih sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan sesama. Pelayanan mencerminkan keseriusan seseorang dalam menjalani hidup Kristen secara holistik dan bertanggung jawab.

Pengertian Jemaat

Secara etimologis, kata *jemaat* berasal dari bahasa Yunani *ekklesia*, yang berarti “dipanggil keluar.” Kata ini merupakan gabungan dari kata *ek* (keluar) dan *kaleo* (memanggil), yang menunjuk pada orang-orang yang telah dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang Allah (1 Petrus 2:9).

Dalam konteks Perjanjian Baru, istilah *ekklesia* tidak merujuk pada bangunan fisik atau organisasi formal, melainkan kepada komunitas orang percaya yang hidup dalam persekutuan dengan Kristus. Matius 16:18 mencatat bahwa Yesus sendiri menyebut jemaat sebagai milik-Nya, yang dibangun di atas dasar iman kepada-Nya. Paulus menggunakan istilah ini untuk menggambarkan gereja sebagai "Tubuh Kristus" (Efesus 1:23), baik dalam skala lokal maupun universal (Efesus 4:12–26; Roma 12:3–8; Kolose 2:18–19).

Menurut William Barclay (1976), istilah *ekklesia* merupakan salah satu istilah terpenting dalam Perjanjian Baru karena menggambarkan identitas umat Allah yang baru, yakni mereka yang telah menerima panggilan ilahi dan hidup dalam kesatuan iman.

Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan gereja sebagai tempat ibadah umat Kristen atau organisasi umat Kristen yang memiliki kesamaan ajaran dan tata ibadah. Namun, dalam pemahaman teologis, jemaat lebih dari sekadar institusi; ia adalah persekutuan rohani dari orang-orang yang telah ditebus oleh Kristus dan hidup dalam relasi yang erat satu sama lain dan dengan Tuhan.

Jemaat adalah komunitas orang percaya yang telah dipanggil keluar dari kehidupan lama menuju hidup baru dalam Kristus, dan yang hidup dalam persekutuan untuk menyatakan kehendak Allah di dunia. Jemaat bukan hanya organisasi, melainkan tubuh rohani yang bersatu dalam iman dan misi.

Minat pelayanan dalam konteks gereja mengacu pada ketertarikan, kerelaan, dan keterlibatan anggota jemaat untuk mengambil bagian dalam kegiatan pelayanan yang mendukung pertumbuhan tubuh Kristus. Minat ini tidak muncul secara instan, melainkan dibentuk melalui proses pembelajaran, keteladanan, dan pembinaan iman. Penelitian oleh Putra dan Lase (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan pelayanan sangat dipengaruhi oleh pengalaman spiritual yang bermakna sejak dini, khususnya melalui pendidikan gerejawi.

Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai alkitabiah dan memberi ruang refleksi iman mendorong jemaat, terutama generasi muda, untuk melihat pelayanan bukan sebagai beban, melainkan sebagai panggilan hidup. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk menyusun kurikulum yang tidak hanya fokus pada pengetahuan Alkitab, tetapi juga pengaplikasiannya dalam kehidupan dan pelayanan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengaruh kurikulum pengajaran Sekolah Minggu terhadap minat dan komitmen pelayanan jemaat. Melalui observasi, peneliti mengamati secara langsung aktivitas pengajaran, interaksi antara guru dan murid, serta partisipasi jemaat dalam pelayanan. Sementara itu, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada narasumber yang dipilih secara purposive, yaitu para guru Sekolah Minggu dan jemaat yang terlibat aktif dalam pelayanan, guna menggali pengalaman, pandangan, dan pemahaman mereka terkait implementasi kurikulum serta dampaknya terhadap pertumbuhan iman dan keterlibatan dalam pelayanan.

gereja. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya, kontekstual, dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Sekolah Minggu Menuntun kepada Pemahaman dan Pertumbuhan Iman

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kurikulum Sekolah Minggu yang digunakan di Gereja Jakarta Baptist Community Citra Indah City Jonggol memberikan kontribusi besar dalam mempermudah anak-anak dan jemaat dalam memahami isi Alkitab secara sistematis. Kurikulum ini disusun dengan berlandaskan nilai-nilai kebenaran dari firman Tuhan, dan sesuai dengan pola pendidikan gereja Baptis Indonesia, sehingga mampu menyesuaikan dengan kebutuhan rohani anak-anak pada berbagai tahap usia.

Hal ini selaras dengan apa yang tertulis dalam 2 Timotius 3:15, yang menyatakan bahwa sejak kecil Timotius telah mengenal Kitab Suci yang sanggup memberi hikmat dan menuntun kepada keselamatan melalui iman dalam Kristus Yesus. Ayat ini menekankan pentingnya proses pembelajaran firman Tuhan sejak usia dini. Dalam konteks pelayanan Sekolah Minggu, kurikulum menjadi alat yang sangat strategis untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani dan memupuk iman anak-anak secara bertahap.

Para narasumber menyatakan bahwa materi yang diberikan dalam kurikulum tersebut tidak hanya memperkenalkan cerita Alkitab, tetapi juga membimbing anak-anak untuk merenungkan, memahami makna rohani, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak menjadi lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan menunjukkan minat rohani yang meningkat. Dengan pengajaran yang konsisten dan terarah, mereka dibentuk menjadi pribadi yang memiliki dasar iman yang kuat, serta terdorong untuk hidup dalam kebenaran firman Tuhan. Pertumbuhan ini juga berdampak pada jemaat yang turut menyaksikan perkembangan anak-anak, sehingga secara kolektif mengalami peningkatan spiritual dalam komunitas gereja.

Kurikulum sebagai Sarana Pendidikan Kebenaran dan Pendorong Komitmen Pelayanan

Salah satu hasil penting dari wawancara dengan narasumber adalah bahwa kurikulum Sekolah Minggu secara nyata mendorong pertumbuhan minat pelayanan jemaat. Kurikulum tidak hanya bertugas menyampaikan doktrin dan ajaran, tetapi juga membentuk pola pikir dan sikap rohani yang berorientasi pada pelayanan. Jemaat menyadari bahwa mereka dipanggil bukan hanya untuk belajar firman, tetapi juga untuk menjadi pelaku firman.

Hal ini sejalan dengan prinsip dalam 2 Timotius 3:16, yang menjelaskan bahwa seluruh Kitab Suci diilhamkan Allah dan bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan,

memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran. Kurikulum yang dikembangkan dengan dasar firman Allah ini menjadi alat untuk mendidik jemaat secara menyeluruh—baik secara teologis maupun praktis—agar mereka hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

Dalam wawancara, narasumber mengungkapkan bahwa setelah kurikulum ini diterapkan secara konsisten, muncul peningkatan dalam partisipasi jemaat dalam berbagai bentuk pelayanan. Tidak hanya guru Sekolah Minggu yang semakin sadar akan tugasnya, tetapi juga jemaat dewasa, pemuda, dan bahkan remaja mulai merespon panggilan pelayanan. Kesadaran bahwa pelayanan adalah bagian integral dari kehidupan orang percaya mulai terbentuk. Selain itu, pelatihan-pelatihan berbasis kurikulum turut memberikan bekal bagi para pelayan Tuhan untuk melayani dengan lebih efektif, konsisten, dan relevan.

Komitmen pelayanan yang lahir dari pemahaman firman Tuhan melalui kurikulum juga berdampak pada pertumbuhan gereja secara menyeluruh. Pertumbuhan rohani jemaat memicu pertumbuhan struktural dan kuantitatif gereja, seperti bertambahnya kelas-kelas pelayanan dan meningkatnya jumlah pelayan yang aktif. Ini menjadi bukti bahwa kurikulum bukan hanya alat bantu belajar, tetapi juga sarana transformasi rohani dan pembentukan komitmen pelayanan yang kuat.

Guru Sekolah Minggu sebagai Teladan dan Pelengkap Kehidupan Rohani Murid

Temuan terakhir dari hasil wawancara menegaskan pentingnya peran guru Sekolah Minggu dalam keberhasilan penerapan kurikulum. Guru bukan hanya fasilitator pengajaran, tetapi menjadi teladan hidup bagi murid-muridnya. Para narasumber menekankan bahwa anak-anak sangat mudah meniru sikap dan tutur kata guru, sehingga integritas pribadi seorang guru memiliki dampak langsung terhadap pembentukan karakter anak-anak.

Hal ini sejalan dengan ayat 2 Timotius 3:17, yang menyatakan bahwa firman Allah memperlengkapi orang percaya untuk setiap perbuatan baik. Seorang guru Sekolah Minggu yang hidupnya berpadanan dengan firman Tuhan menjadi alat yang efektif dalam memperlengkapi murid secara spiritual. Guru yang konsisten dalam kehidupan rohaninya dapat menginspirasi dan membimbing murid untuk bertumbuh dalam iman serta mempraktekkan nilai-nilai Kristiani secara nyata.

Dalam wawancara disebutkan bahwa guru yang memperhatikan muridnya secara pribadi—melalui doa, perhatian, dan pendekatan yang bersifat pastoral—mampu menjalin hubungan yang kuat dengan murid-murid. Kedekatan ini menjadi landasan yang sehat untuk membangun komunikasi rohani yang mendalam, sehingga murid merasa diperhatikan, dihargai, dan terdorong untuk mencintai firman Tuhan.

Selain itu, guru Sekolah Minggu yang dilengkapi dengan pelatihan dan pemahaman kurikulum yang baik akan mampu menyampaikan pengajaran sesuai tahapan usia dan perkembangan murid. Dengan demikian, proses pengajaran tidak bersifat satu arah, melainkan dialogis dan relasional, yang memungkinkan terjadinya transfer nilai yang efektif. Keberhasilan ini terlihat dalam pertumbuhan kelas-kelas pelayanan yang semakin hidup dan dinamis—mulai dari kelas anak-anak hingga dewasa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pengajaran Sekolah Minggu di Gereja Jakarta Baptist Community Citra Indah City Jonggol berperan penting dalam membentuk pemahaman Alkitab yang benar, menumbuhkan iman, serta mendorong minat dan komitmen jemaat dalam pelayanan. Kurikulum yang disusun secara sistematis sesuai dengan prinsip 2 Timotius 3:15–17 tidak hanya memperlengkapi anak-anak dan jemaat dengan pengajaran yang sehat, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa pelayanan adalah tanggung jawab setiap orang percaya. Peran guru yang menjadi teladan dan pembimbing rohani turut menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini, sehingga berdampak pada pertumbuhan rohani dan keterlibatan aktif jemaat dalam pelayanan. Oleh karena itu, gereja perlu terus mengembangkan kurikulum yang relevan, memberikan pelatihan bagi guru secara berkala, mengevaluasi pelaksanaannya, serta memperkuat komunitas rohani jemaat agar pelayanan semakin bertumbuh dan berdampak.

DAFTAR REFERENSI

- Alkitab LAI Terjemahan Baru. (n.d.). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Arends, R. I. (2021). *Learning to teach*. McGraw-Hill Education.
- Barclay, W. (1976). *New Testament words*. SCM Press.
- Charles, D. (2020). Christian education in a postmodern age. *Journal of Christian Education*, 62(2), 34–49.
- Gunarsa, S. D. (2000). *Psikologi praktis: Anak, remaja, dan keluarga*. BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- KBBI. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Kurikulum 2013*. Kemendikbud.

- Kysar, R. (2019). *Growing up in the Sunday school: Christian education and spiritual formation*. Fortress Press.
- Lusita, A. (2015). *Psikologi pendidikan*. Deepublish.
- Majid, A. (2006). *Perencanaan pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2019). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. Remaja Rosdakarya.
- Muanley, Y. (2020). *Teologi pendidikan Kristen*. Seminari Alkitab Asia Tenggara.
- Mulyasa, E. (2022). *Kurikulum Merdeka: Konsep dan implementasi*. Bumi Aksara.
- Pannen, P. (2020). *Pendidikan Kristen: Dasar, proses, tujuan*. BPK Gunung Mulia.
- Putra, Y., & Lase, M. (2022). Integrasi Firman Tuhan dalam kurikulum gerejawi dan dampaknya terhadap keterlibatan pelayanan. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 8(2), 58–70.
- Raikes, R. (2018). *The Sunday school movement and its impacts*. Christian Heritage. (Reproduksi karya historis)
- Simanjuntak, E. (2021). Revitalisasi kurikulum pendidikan Kristen dalam membangun partisipasi pelayanan jemaat. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 6(1), 33–45.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Tjahjadi, P. (2021). *Pendidikan Agama Kristen di era milenial*. Andi.
- White, E. G. (2001). *Education*. Pacific Press Publishing Association.
- Yount, W. R. (2019). *Called to teach: An introduction to the ministry of teaching*. B&H Publishing.